

“AGRIFUN” UNTUK KEBERLANGSUNGAN USAHA BUMDES KARANGREJO, KECAMATAN BOROBUDUR

HO. Siregar¹, AR. Jatmiko²

¹Akuntansi Sektor Publik, Universitas
Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Ekonomi Pertanian dan Agribisnis,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia

Artikel

Diterima : 07 November 2019

Disetujui : 16 Desember 2019

Email :

hilda.octavana.s@mail.ugm.ac.id

Abstrak

BUMDes adalah unit usaha yang didirikan dan dikelola oleh warga desa. Memiliki ciri yang berbeda antara satu desa dengan desa lainnya sesuai dengan keunggulan dan potensi masing-masing. Desa Karangrejo berada di area Candi Borobudur menjadi peluang tersendiri dalam pengembangan pariwisata. Desa ini memilih mengembangkan agrowisata dengan nama Kampung Palawija dan Kampung Organik. Akan tetapi saat ini BUMDes tidak memiliki pengelola dan manajemen dikarenakan turunnya daya tarik pertanian bagi warga desa. Hal ini dapat mengakibatkan turunnya kunjungan wisatawan selain itu juga tidak tersedianya kegiatan atau aktivitas agrowisata. Untuk mengatasi masalah tersebut tim pengabdian memberikan solusi atas masalah tersebut yaitu dengan metode “agrifun” dan pelatihan manajemen BUMDes Agrowisata. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah meningkatnya daya tarik pertanian bagi anak-anak di masa akan datang untuk mengelola BUMDes, bertambahnya aktivitas agrowisata dan meningkatnya pengelolaan BUMDes. Dengan hasil tersebut dapat memberikan jaminan bahwa BUMDes Agrowisata akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Kata Kunci: Agrifun, BUMDesa, Keberlangsungan Usaha, Agrowisata

Abstract

Village-owned enterprises is a business unit established and managed by villagers. Having different characteristics between one village and another village in accordance with the advantages and potential of each. Karangrejo Village is located in the Borobudur Temple area as a unique opportunity for tourism development. This village chose to develop agro-tourism under the name Kampung Palawija and Kampung Organic. However, currently Village-Owned Enterprises has no manager and management because of the decline in agricultural attractiveness for villagers. To overcome this problem the service team provided solutions to the problem, namely by the method of "agrifun" and training on Village-Owned Enterprises agro-tourism management. The results obtained from this activity are rising agricultural interest for children who in the future will manage and adding agro-tourism activities and good managing Village-Owned Enterprises. With this resulting can guarantee Village-Owned Enterprises has sustainable in long time.

Keywords: Agrifun, Village-owned Enterprises, Business Sustainability, Agrotourism.

PENDAHULUAN

Beberapa agenda strategis Pemerintahan Republik Indonesia periode 2015-2019, Agenda prioritas NAWACITA, yang terkait pariwisata diantaranya adalah butir keenam yang menyebutkan “Kami akan meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan potensi yang belum tergarap dengan baik tetapi memberi peluang besar untuk meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional, yakni industri manufaktur, industri pangan, sektor maritim dan pariwisata. Atas dasar pemikiran itulah bahwa kepariwisataan Indonesia dapat meningkatkan daya saing Indonesia di mancanegara, terutama dengan memanfaatkan potensi yang selama ini belum terkelola dengan baik, yakni potensi maritim, untuk mencapai akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Pariwisata mejadi hal penting untuk meningkatkan daya saing di dunia internasional. Maka, pemerintah baik pusat maupun daerah harus mendukung agenda prioritas tersebut.

Untuk mendukung agenda prioritas Presiden, maka Kabupaten Magelang menyusun Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034. Hal ini sebagai wujud nyata Pemerintah Kabupaten Magelang sangat serius dalam pengembangan pariwisata. Dengan dimilikinya salah satu warisan budaya yang diakui secara internasional memaksa Pemerintah Kabupaten Magelang ditingkat daerah sampai ke tingkat desa serta kelompok-kelompok masyarakat untuk mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan dan menyesuaikan dengan selera pasar wisatawan.

BUMDesa merupakan amanah dari UU No 16 Tahun 2014 tentang Dana Desa. Harapan dari pendirian BUMDesa memberikan peningkatan ekonomi secara mandiri bagi desa. BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki desa melalui penyertaan modal langsung yang berasal dari kekayaan desa. Lembaga ini digadang-gadang sebagai kekuatan yang akan bisa mendorong terciptanya peningkatan kesejahteraan dengan cara menciptakan produktivitas ekonomi bagi desa dengan berdasar pada ragam potensi yang dimiliki desa.

BUMDes harus lahir atas kehendak seluruh warga desa yang diputuskan melalui Musyawarah Desa (Musdes). Musdes adalah forum tertinggi melahirkan berbagai keputusan utama dalam BUMDes mulai dari nama lembaga, pemilihan pengurus hingga jenis usaha yang bakal dijalankan. Akan tetapi, beragam masalah yang membuat ribuan BUMDes belum tumbuh sebagaimana harapan. Pertama, karena wacana BUMDes bagi banyak desa baru masih seumur jagung.

Desa Karangrejo merupakan salah desa di Kecamatan Borobudur. Dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani. Berada di lokasi Candi Borobudur menjadi nilai tambah bagi Desa Karangrejo. Dan semakin dikenal masyarakat, saat sebuah flim mengambil lokasi di desa ini. Sebelum itu, wisatawan hanya mengenal Candi Borobudur jika ingin berwisata di Kecamatan Borobudur. Akan tetapi saat ini berkembang sehingga memaksa desa untuk menyediakan berbagai objek wisata. Baik pemandangan alam, wisata kuliner, homestay dan wisata berbasis pertanian. Untuk infrastruktur yang mendukung objek wisata disediakan oleh salah satu BUMN, sehingga desa memiliki usaha wisata untuk menghasilkan pendapatan.

Setiap desa di Kecamatan Borobudur memiliki ciri tersendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Desa Karangrejo memilih menjadi “kampong palawija” dan Kampung Organik untuk dikembangkan menjadi salah satu objek wisata. Pengelolaan wisata di desa Karangrejo dikelola oleh BUMDes yang memiliki beberapa unit usaha. Seperti, usaha wisata yang ada di Balai Ekonomi Desa (Balkondes), toko alat tulis kantor dan koperasi simpan pinjam. Dalam perencanaan usaha wisata yang dikelola di Balkondes, akan menyediakan agrowisata yang disebut dengan “kampong palawija” dan Kampung Organik”. Akan tetapi, usaha wisata yang dimiliki desa ini tidak berjalan baik dikarenakan kesulitan dalam pengelolaan, salah satunya kurangnya daya tarik anak muda akan pertanian. Berikut adalah beberapa gambar infrastruktur Blakondes usaha agrowisata Desa Karangrejo.



Gambar 1. Lokasi BUM Desa Kampung Palawija Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur



Gambar 2. Lokasi BUMDesa Kampung Organik Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur



Gambar 3. Lokasi BUMDesa Balkondes Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur

Kondisi saat ini adalah adanya kekosongan pengelola Balkondes di bidang agrowisata. Sehingga, objek wisata ini tidak berkembang dengan baik dan tidak menghasilkan pendapatan dalam jumlah yang signifikan. Pendapatan dari Balkondes saat ini hanya bersumber dari penjualan makanan dan

minuman tanpa ada objek agrowisata. Ini menjadi ancaman bagi objek wisata ini, memiliki tagline Kampung Palawija dan kampung organik akan tetapi tidak memiliki pengelola yang mampu mengembangkan usaha ini yang disebabkan karena kurangnya daya tarik pertanian bagi anak-anak muda.

Hal ini menjadi kontradiktif, disaat Indonesia adalah negara agraris dan sedang mengejar ketinggalan di sektor wisata dan infrastruktur sudah disiapkan akan tetapi tidak memiliki sumber daya manusia yang tertarik di bidang ini. Padahal ketika memiliki objek wisata berbasis agro justru mendapatkan dua keuntungan, yaitu menambah daya tarik wisata dan memberikan hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh Balkondes atau dijual kepada wisatawan.

Untuk mengisi pengelola Balkondes yang memiliki daya tarik di bidang agrowisata dapat dilakukan dengan mudah, mulai dari proses rekrutmen secara profesional dan terbuka sehingga roda usaha tetap berjalan dengan baik. Akan tetapi ini menjadi ancaman bagi desa, jika ini terus terjadi maka tenaga kerja yang ada di desa tidak bisa terserap sehingga akan menyebabkan munculnya pengangguran. Atau justru, warga asli desa bekerja di kota menjadi urban dan menyebabkan pertambahan penduduk di kota. Karena pada dasarnya, tujuan mendirikan BUMDesa adalah memberikan kesejahteraan bagi warga desa dan meningkatkan perekonomian di desa.

Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian masyarakat, masalah yang terjadi di desa Karangrejo dapat diselesaikan dengan memberikan solusi yang bersifat jangka panjang. Untuk sekedar menyelamatkan BUM Desa saat ini dapat menggunakan solusi-solusi yang bersifat insidental atau jangka pendek. Akan tetapi untuk keberlangsungan usaha BUMDesa, memetakan masalah dan menghasilkan solusi yang bersifat jangka panjang dan melibatkan warga desa.

Permasalahan yang dihadapi oleh BUMDesa Balkondes Desa Karangrejo terletak pada ketersediaan sumber daya manusia yang berminat untuk mengelola agrowisata Kampung Palawija dan kampung organik. Hal ini disebabkan karena; 1) Kurangnya edukasi pertanian kepada anak-anak warga Desa Karangrejo dan 2) Kurangnya minat umur produktif pada sektor agrowisata.

Adapun solusi permasalahan yang akan dilakukan adalah 1) memberikan edukasi pertanian kepada anak dan 2) memberikan pendampingan atas pengelolaan agrowisata bagi usia produktif. Solusi permasalahan yang ditawarkan disebut dengan metode “agrifun”.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini antara lain meningkatnya ketertarikan warga desa dimulai dari anak-anak akan pertanian. Dengan peningkatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif di bidang pertanian. Hasil yang didapat adalah memberikan jaminan akan keberlangsungan usaha BUMDesa agrowisata di Desa Karangrejo.

KAJIAN TEORI

Agrowisata merupakan penggabungan antara aktivitas pertanian dan aktivitas wisata. Aktivitas wisata merupakan kegiatan berjalan-jalan keluar dari ruang dan lingkup pekerjaannya sambil menikmati pemandangan atau hal-hal lain yang tidak terkait dengan pekerjaan yang dimiliki

wisatawan. Aktivitas pertanian dalam hal ini adalah pertanian dalam arti luas, merupakan seluruh aktivitas dalam kelangsungan hidup manusia yang terkait dengan pemanenan energi matahari dari tingkat primitif (pemburu dan pengumpul) sampai model pertanian yang canggih (kultur jaringan). Aktivitas-aktivitas pertanian tersebut antara lain pertanian lahan kering, sawah, lahan palawija, perkebunan, kehutanan, pekarangan, tegalan, lading dan sebagainya. Dalam kegiatan agrowisata, wisatawan diajak berjalan-jalan untuk menikmati dan mengapresiasi kegiatan pertanian dan kekhasan serta keindahan alam binaannya sehingga daya apresiasi dan kesadaran untuk semakin mencintai budaya dan melestarikan alam semakin meningkat (Nurisyah, 2001).

Menurut Suyastiri (2012), pelaksanaan konsep agrowisata akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani, pelestarian lingkungan alam dan menghambat niat petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

Klejdzinski (1999) mengemukakan, substansi penggabungan kegiatan pertanian (*agronomic activities*) dengan pariwisata (*tourism*) adalah menciptakan harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya sehingga pertanian dan pariwisata memiliki hubungan.

Beberapa pakar di bidang pariwisata telah melihat satu sisi pengembangan dengan memberdayakan potensi pertanian yang terdapat di kawasan pedesaan untuk menjadi daya tarik wisata alternatif. Berbagai penelitian terkait telah dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian atau yang sering disebut agrowisata antara lain telah dilakukan oleh Boudy (2001) dan Sharpley (1997) yang hasilnya menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terdapat pergeseran minat wisatawan terhadap produk wisata yang mereka inginkan.

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya, dalam hand out mata kuliah Concept Resort And Leisure, Gumelar S. Sastrayuda (2010, h.1).

Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani diharapkan dapat ditingkatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi local yang umumnya sesuai dengan lingkungan kondisi alamnya (Sanjaya, 2013). Semakin maraknya konsep wisata yang berbau pertanian yang ditawarkan bagi umum membuka peluang baru dalam industri pertanian. Hal ini dapat dijadikan salah satu metode dalam diseminasi inovasi dan teknologi khususnya dalam dunia seputar pertanian. Secara umum, selain menjadi pilihan masyarakat dalam mengisi waktu libur, manfaat dari konsep agrowisata ini antara lain: (1) sebagai wahana untuk mendiseminasikan berbagai teknologi pertanian kepada masyarakat secara umum, (2) sebagai kegiatan dalam rangka memanfaatkan dan melestarikan lingkungan sekitar, (3) meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan pekerjaan bagi

masyarakat sekitar, (4) menambah nilai estetika pada lingkungan sekitar dan, (5) sebagai wahana edukasi dan merangsang kegiatan ilmiah, (Mayasari, Ramdhan, 2013).

Di Indonesia, Agrowisata atau agroturisme didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agrobisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya (<http://database.deptan.go.id>).

METODE

Kegiatan ini melibatkan anak-anak sebagai pelopor pencinta pertanian dengan metode agrifun. Metode agrifun dirasa layak sebagai program untuk edukasi terhadap anak-anak untuk belajar budidaya tanaman khususnya tanaman semusim dengan menggunakan barang bekas seperti botol plastik, batok kelapa, ban bekas, dan lain-lain. Pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam ini bisa menjadi solusi pengolahan limbah yang dapat dimanfaatkan ulang untuk kegiatan yang lebih bermanfaat dan mendukung BUMDes agrowisata di Desa Karangrejo. Selain menghasilkan edukasi pertanian kepada anak-anak metode ini juga menghasilkan tanaman dalam wadah yang cantik yang sudah dihias sesuai dengan karakter masing-masing anak.

Sedangkan kegiatan yang melibatkan warga di usia produktif adalah memberikan tugas dan tanggung jawab selama metode ini dilaksanakan. Hasil yang diharapkan dari metode ini adalah mewujudkan pengelola BUMDes agrowisata di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil observasi dan *focus group discussion* dengan perwakilan masyarakat terkait, metode yang tepat adalah “agrifun”. Metode agrifun adalah metode yang menggabungkan edukasi pertanian dan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan edukasi pertanian bagi warga desa baik anak-anak maupun usia produktif. Tahapan yang dilakukan dalam metode ini adalah: 1) perencanaan program yang melibatkan sekolah, dan warga desa, 2) observasi Balkondes, 3) menghias wadah tanaman, 4) menanam dalam wadah barang bekas, 5) memberikan sosialisasi tentang agrowisata dan manfaatnya bagi warga desa.

Tahapan perencanaan program yaitu berkordinasi dengan warga desa, pengurus BUMDes yang sudah tidak aktif, pihak SD Karangrejo. Untuk ketersediaan alat dan tempat kegiatan ini dibantu pihak SD dan desa Karangrejo.

Tahapan observasi lingkungan sekitar tempat tinggal digunakan untuk pemanfaatan lahan. Sehingga tidak membutuhkan lahan yang luas. Selain itu, melalui observasi lahan dapat ditentukan tanaman yang cocok.

Tahapan berikutnya adalah tahapan menghias wadah tanaman. Ini adalah kegiatan yang bertujuan menjadi daya tarik anak-anak dalam edukasi pertanian. Wadah barang bekas disediakan kemudian dihias sesuai dengan karakter masing-masing anak. Dan pada akhirnya akan menghasilkan rasa kecintaan di bidang pertanian. Dengan hasil tersebut diharapkan keberlangsungan usaha agrowisata di Balkondes tetap terjaga. Selain dilakukan edukasi pertanian pada anak-anak warga desa juga ini menjadi objek wisata yang menarik yang bisa ditawarkan di Balkondes Karangrejo.

Tahapan berikutnya adalah menanam tanaman yang sudah dicocokkan dengan lingkungan Balkondes baik cuaca, jenis tanah dan bertujuan untuk agrowisata. Kegiatan menanam dilakukan mengikuti proses sebagai berikut:

a) Menyiapkan lahan tanaman.

Menyiapkan lahan tanam ialah membersihkan lahan dari gulma dan tanaman yang menghalangi sinar matahari. Karena cahaya matahari merupakan kebutuhan dasar bagi setiap tanaman untuk melakukan fotosintesis secara alami.

b) Menyiapkan wadah taman

Menyiapkan wadah berarti juga menyiapkan bahan sebagai pengisinya. Pada cara menanam sayur ini maka wadah diisi dengan tanah. Kemudian mencampurkan pupuk dasarnya agar persebaran pupuk juga merata dalam wadah. Gunakan pupuk yang sudah di dekomposisi dengan baik agar nantinya tidak menaikkan suhu media dalam wadah yang dapat mematikan akar tanaman.

c) Menyiapkan bibit sayur

Untuk tanaman sayuran, sebaiknya disesuaikan dengan lingkungan menanam. Maksudnya adalah beberapa jenis sayuran cocok hanya pada daerah datarannya tinggi dan sebagian lebih cocok untuk ditanam di dataran rendah. Meskipun tanaman bisa hidup, namun perkembangannya dan perumbuhannya tidak akan optimal kecuali kalau anda menanamnya dalam rumah kaca yang sudah diatur suhu ruangnya. Bibit sayuran dalam wujud biji harus disemai terlebih dahulu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- merendam benih dalam air yang sudah ditetesi ZPT Auxin dan fungisida sistemik selama 1 jam lalu dikeringkan kembali.
- mengayak tanah hingga halus dan masukkan dalam wadah plastik pot kecil.
- menanam biji pada plastik pot kecil 2-3 biji tiap pot.
- menyirami sampai tumbuh.
- Menghindari terik sinar matahari langsung.

d) Menanam sayuran pada wadah.

Untuk memulai proses menanam adalah membuat lubang tanam dibagian tengah wadah yang digunakan menanam bibit sayur. Kemudian memindahkan bibit pada wadah yang mengandung Pupuk NPK Grower + KNO_3 dengan dosis rendah.

Tahapan terakhir adalah melakukan program sosialisasi dalam pengelolaan agrowisata bagi usia produktif. Hal ini dapat menghindari kekosongan pengelola di lain waktu seperti yang terjadi saat ini. Dengan melibatkan pada program agrifun anak-anak SD juga dapat memunculkan rasa tanggung jawab pada warga usia produktif untuk ikut peduli pada pertanian khususnya, Agrowisata Kampung Palawija dan Kampung Organik yang telah disediakan lokasinya. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan ini:

a) Pelatihan pengkategorian BUMDes.

Kegiatan ini membantu calon pengelola BUMDes agar bisa menentukan posisi BUMDes Agrowisata Karangrejo. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk penentuan rencana strategik yang akan dibuat. Rencana yang disusun dapat dijadikan sebagai alat pengendalian BUMDes dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan operasional usaha.

b) Pelatihan tata kelola.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tata kelola BUMDes. Proses bisnis dan pelaksanaan operasional harian akan dipelajari dengan baik dalam pelatihan ini sehingga akan memudahkan pengelola BUMDes di masa yang akan datang. Hubungan dengan desa, masyarakat dengan pengelola merupakan materi yang menarik dalam pelatihan ini.

c) Pelatihan fungsi-fungsi manajemen.

Pelatihan fungsi-fungsi manajemen akan menghasilkan peningkatan pemahaman tentang tugas dari pengelola BUMDes. Sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik melalui praktik manajemen yang sehat.

d) Pelatihan penyusunan struktur organisasi dan *job desc*.

Pelatihan ini memberikan bantuan secara teknis bagi calon pengelola BUMDes agar dapat menyusun struktur organisasi disertai dengan pembagian tugas setiap divisi ataupun sumber daya manusia di dalam BUMDes.

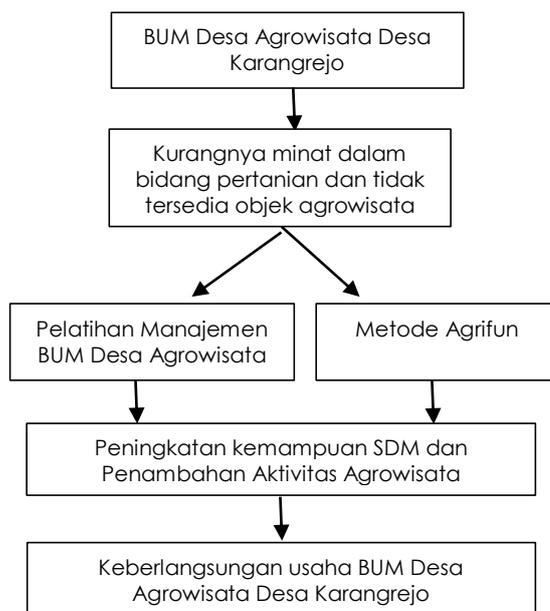
Melalui pelatihan manajemen yang diberikan diharapkan dapat memberikan kepastian bahwa keberlangsungan usaha BUMDes dapat tercapai. Tentu saja, sebelum diadakan pelatihan ini BUMDes sudah memiliki potensi usaha yang akan dijual. Meski di dalam pengabdian ini menambahkan aktivitas agrowisata yang baru untuk dapat menarik wisatawan serta meningkatkan daya tarik bagi warga desa sendiri.

HASIL & PEMBAHASAN

Desa Karangrejo memiliki infrastruktur yang cukup baik sebagai objek wisata berbasis agro. Kondisi alam dan kesuburan tanah dapat menjadi nilai tambah untuk bisa mengembangkan kemajuan BUMDesa Balkondes Karangrejo. Bahkan petunjuk arah dan penamaan atas objek agrowisata tersebut telah tersedia, tetapi yang ditemukan oleh pengunjung hanyalah lahan kosong. Sehingga yang bisa dinikmati dari objek wisata tersebut hanyalah homestay dan wisata kuliner.

Selain lahan objek agrowisata Kampung Palawija dan Kampung Organik yang hanya merupakan lahan kosong, kekosongan juga terjadi pada pengelola Balkondes. Hal ini disebabkan kurangnya minat warga desa terhadap pertanian sehingga mengurungkan niat ketika diberikan jabatan pengelola BUMDes Agrowisata. Kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan usaha BUMDes tersebut.

Berdasarkan observasi tim pengabdian, beberapa masalah yang telah teridentifikasi diberikan solusi yang bersifat *best practices* yang bermanfaat untuk keberlangsungan usaha BUMDes. *Best practices* pertama yang dilakukan adalah mengatasi turunnya minat warga desa akan pertanian. Bahkan anak-anak tingkat SD tidak pernah lagi melakukan aktivitas yang mengandung unsur pertanian. Metode yang digunakan adalah "agrifun" yaitu melakukan aktivitas pertanian yang menyenangkan bagi anak-anak dan memberikan nilai tambahan bagi BUMDes agrowisata. Aktivitas "agrifun" dapat dilakukan oleh warga desa dalam acara-acara tertentu sehingga dapat meningkatkan kecintaan anak-anak pada pertanian. Sasaran kedua dalam metode "agrifun" adalah dapat dijadikan objek wisata bagi Balkondes Karangrejo. Dengan menciptakan aktivitas di Balkondes dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan berdampak pada keberlangsungan usaha Balkondes Agrowisata. Metode "agrifun" dapat dirasakan dalam jangka lama akan tetapi masalah yang ada saat ini yang sangat penting adalah mengisi kekosongan pengelolaan BUMDes Agrowisata yang dapat mengancam keberlangsungan usaha. Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah pendampingan pengelolaan agrowisata yang dilakukan oleh pakar di bidang manajemen, pertanian dan pariwisata. Dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan diharapkan dalam setelah selesai kegiatan pengabdian manajemen BUMDes sudah lancar dan bisa melakukan promosi untuk mendatangkan wisatawan. *Best practices* yang diterapkan dalam metode "agrifun" dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. *Best Practices*

Waktu yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini 4 (empat) bulan yang melibatkan beberapa pakar di bidang terkait. Berikut adalah rincian alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan ini sebagai berikut:

Tabel 1. Alokasi Waktu Kegiatan Pengabdian

No	Permasalahan	Solusi	Waktu	Peserta	Luaran
1	Kurangnya minat pertanian warga desa	Metode agrifun	16 jam	Anak-anak SD Karangrejo	Peningkatan minat pada pertanian
2	Kurangnya objek di agrowisata		16 jam	Warga desa Karangrejo	Penambahan aktivitas wisata di agrowisata
3	Kekosongan pengelola BUMDes Agrowisata	Pendampingan dan Pelatihan	20 jam	Warga desa Karangrejo	Tersedianya pengelola BUMDes

Berikut adalah kegiatan dari pengabdian ini:



Gambar 5. Kegiatan Metode “Agrifun”



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Manajemen

Tabel 2. Rubrik Penilaian Pelatihan Manajemen

No	Deskripsi	Skor Maksimal (%)	Skor Perolehan (%)
1	Mampu mengkategorikan posisi BUMDesa	100	91,0
2	Meningkatkan pemahaman aka tata kelola BUM Desa	100	85,2
3	Mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen BUM Desa	100	79,0
4	Mampu menyusun struktur organisasi dan <i>job desc</i>	100	78,5
		400	333,7

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{333,7 \times 100\%}{400} = 83,42 \%$$

Penilaian dilakukan dengan menilai seluruh peserta kegiatan atas aktivitas yang dilakukan dan membagi ke seluruh jumlah peserta kegiatan. Kemudian nilai total yang dihasilkan dibagi dengan nilai maksimal. Maka dari kegiatan pelatihan manajemen mendapat nilai 83,42%.

Rubrik penilaian dilakukan setelah pelatihan selesai. Evaluasi yang dilakukan menggunakan data BUMDes sebenarnya sehingga benar-benar dapat dimanfaatkan setelah program pengabdian selesai. Dari hasil evaluasi tersebut ditotal untuk dibagi kepada nilai maksimum. Setelah itu dikategorikan sesuai dengan pengelompokan rentang nilai sebagai berikut

Tabel 3. Kategori Hasil Evaluasi Pelatihan

No	Retang Nilai	Kategori
1	0-70%	Kurang
2	60%-70%	Cukup
3	70%-80%	Baik
4	80%-90%	Memuaskan
5	90%-100%	Sangat Memuaskan

Sehingga hasil yang didapat adalah '**memuaskan**'. Dapat diartikan bahwa pelatihan manajemen yang dilakukan tim pengabdian memberikan dampak pada sumber daya manusia BUMDesa. Hasil yang telah diperoleh dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan monitoring terhadap aplikasi di BUMDes. Dengan berbagai pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dapat memberikan jaminan bahwa BUMDes Karangrejo memiliki keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

SIMPULAN

BUMDes diamanahkan dalam UU Desa untuk dapat dilaksanakan demi kepentingan bersama. Berbagai bantuan diberikan baik bersumber dari APBN maupun dari donasi. Agar tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa biasa terwujud.

BUMDes Karangrejo tidak mampu bekerja secara maksimal dikarenakan kurangnya aktivitas agrowisata di Balkondes dan kurangnya minat warga untuk mengelola Kampung Palawija dan Kampung Organik sebagai objek wisata. Sehingga terwujudlah metode "*agrifun*" dan pelatihan manajemen sebagai solusi atas masalah tersebut.

Dengan metode "*agrifun*" dapat menambah kecintaan warga desa dalam pertanian khususnya anak-anak SD dan juga menjadikan sebagai tambahan aktivitas agrowisata di area Balkondes. Pelatihan manajemen berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pengelolaan BUMDes agar keberlangsungan usaha dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Boudy, J. F. 2001. *Interrelationships between tourism and agriculture*. *Tourism Recreation Research*, Vol 16 No 1, Page 64-65.
- Departemen Pertanian. 2005. Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani (Online) Available from: <http://database.deptan.go.id> [Akses 12 September 2012].

- Klejdzinski, M., 1999, Report on tourism and agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 10 – 13.
- Nurisyah, S. 2001. Pengembangan Kawasan Wisata Agro. Program Studi Arsitektur Lanskap. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor, No. IV. Hlm. 20-23.
- Mayasari, K., & Ramdhan, T. 2013. Strategi Pengembangan Agrowisata Perkotaan. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 3(1), 21-28.
- Sanjaya, I Gede Arya., Cocorda, G.A.S., dan I Nyoman, G.A., 2013. Studi Potensi Subak Renon di Denpasar Selatan untuk Pengembangan Agrowisata. *E-journal Agroteknologi Tropikal*. Vol. 2 No.1
- Sastrayuda, Gumelar S. 2011. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure*.
- Sharpley, R., 1997, Tourism and leisure in the countryside. *Huntingdon, UK: ELM Publications*.
- Suyastiri, Ni Made. 2012. Pemberdayaan Subak melalui “Green Tourism” Mendukung Keberlanjutan Pembangunan Pertanian di Bali. Vol.8 No.2 Februari 2012. Hlm.168-173.
- <https://ilmubudidaya.com/cara-menanam-sayur-fertigasi>, diakses pada 31Juli 2019 Pkl 9:48 WIB